

Penguatan Program K3 Melalui Edukasi Safety Talk untuk Meningkatkan Kepatuhan Penggunaan APD di Area PT. X

Andi Salsabila Oktavia Amanda¹, Ainur Rachman^{*2}, Meisya Asti Khairani³

^{1,2,3} Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Indonesia

*e-mail: ar152@umkt.ac.id

Abstrak

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan aspek penting dalam kegiatan pertambangan yang memiliki berbagai potensi bahaya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah meningkatkan kepatuhan pekerja dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kepatuhan penggunaan APD melalui edukasi safety talk, pemasangan media K3, serta inspeksi dan observasi penggunaan APD di PT X. Kegiatan dilaksanakan pada 19 Mei 2026 dengan sasaran 20 pekerja. Metode kegiatan meliputi observasi awal menggunakan checklist kepatuhan APD, edukasi melalui safety talk, pemasangan poster sebagai media pengingat, serta inspeksi dan observasi lanjutan untuk melihat perubahan kepatuhan pekerja. Hasil observasi awal menunjukkan terdapat 5–7 pekerja yang belum menggunakan APD secara lengkap sesuai ketentuan. Setelah pelaksanaan kegiatan, hasil observasi menunjukkan jumlah pekerja yang belum menggunakan APD secara lengkap menurun menjadi 1–2 pekerja dari 20 pekerja yang diamati. Perubahan tersebut menunjukkan adanya peningkatan kepatuhan penggunaan APD setelah dilakukan edukasi dan penguatan pengawasan. Evaluasi kegiatan difokuskan pada kelengkapan penggunaan APD berdasarkan checklist observasi. Penggunaan media pengingat dan pemantauan berkala juga membantu pekerja mengingat kewajiban menggunakan APD selama aktivitas kerja berlangsung secara konsisten.

Kata kunci: Keselamatan dan Kesehatan Kerja, APD, Safety Talk, Kepatuhan.

Abstract

Occupational Safety and Health (OSH) is an important aspect of mining activities, which involve various potential hazards. One effort that can be implemented is to improve workers' compliance with the use of Personal Protective Equipment (PPE). This activity aimed to improve PPE compliance through safety talk education, installation of OSH media, and PPE inspections and observations at PT X. The activity was conducted from 19 May 2026, involving 20 workers. The methods included initial observation using a PPE compliance checklist, education through safety talks, installation of posters as reminder media, and follow-up inspections and observations to assess changes in workers' compliance. Initial observations showed that 5–7 workers did not use PPE completely according to the requirements. After the activities were implemented, observations showed that the number of workers who did not use PPE completely decreased to 1–2 out of 20 workers observed. This change indicates an improvement in PPE compliance following education and strengthened supervision. Evaluation focused on PPE completeness based on the observation checklist. Reminder media and regular monitoring also helped workers remember their obligation to use PPE consistently during work activities. These activities supported efforts to strengthen PPE compliance and promote practices in the workplace.

Keywords: Occupational Safety and Health, PPE, Safety Talk, Compliance

1. PENDAHULUAN

Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) merupakan elemen penting dalam dunia industri dan organisasi karena bertujuan untuk menciptakan kondisi kerja yang aman, sehat, dan mendukung produktivitas pekerja. Penerapan K3 tidak hanya berkaitan dengan pencegahan kecelakaan dan cedera di tempat kerja, tetapi juga mencakup upaya untuk menjaga kondisi fisik dan mental pekerja selama melaksanakan pekerjaan. Penerapan K3 yang baik dapat memberikan perlindungan kepada pekerja sekaligus mendukung terciptanya lingkungan kerja yang aman dan produktif (Wahyudi et al., 2025).

K3 juga menjadi salah satu bentuk upaya untuk menciptakan tempat kerja yang aman, sehat, dan bebas dari pencemaran lingkungan sehingga dapat melindungi pekerja dari kecelakaan

kerja maupun penyakit akibat kerja. Kondisi kerja yang aman dapat memberikan rasa nyaman kepada pekerja dan mendukung efisiensi serta produktivitas dalam melaksanakan pekerjaan. Sebaliknya, kecelakaan kerja dapat menimbulkan korban jiwa, kerugian materi, gangguan terhadap proses produksi, serta kerusakan terhadap fasilitas dan lingkungan kerja (Cahyo et al., 2022).

Oleh karena itu, penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) sangat penting untuk melindungi keselamatan dan kesehatan pekerja konstruksi. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua pekerja konstruksi menggunakan APD dengan benar secara konsisten. Beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan APD adalah pengetahuan dan sikap karyawan yang terkait dengan keselamatan kerja, ketersediaan dan kenyamanan APD, manajemen dalam lingkungan proyek dan pemantauan oleh budaya keselamatan kerja. Dalam menggunakan APD dapat meningkatkan risiko kecelakaan kerja yang fatal bagi karyawan (Noviarmi & Prananya., 2023). Isu keselamatan serta kesehatan kerja ialah persoalan yang rumit dalam pelaksanaan proyek konstruksi industri. Insiden kecelakaan serta munculnya penyakit biasanya dipicu dari kelemahan dalam pengelolaan, selain juga oleh aspek teknis serta perilaku individu. Masih rendahnya kadar wawasan, pemahaman, kesadaran, sikap, perilaku, serta aksi para pekerja dikala menangani persoalan keselamatan kerja (Prasetyo & Widowati., 2024).

Kecelakaan kerja merupakan suatu kejadian yang tidak diharapkan dan dapat terjadi dalam proses kerja maupun aktivitas yang berkaitan dengan pekerjaan. Kecelakaan kerja dapat menyebabkan berbagai kerugian, seperti kerusakan fasilitas, kehilangan waktu kerja, terganggunya proses produksi, hingga menimbulkan korban jiwa. Dalam lingkungan kerja, kecelakaan dapat berkaitan dengan tindakan tidak aman (unsafe action) maupun kondisi tidak aman (unsafe condition) yang terdapat di tempat kerja (Johanes et al., 2023).

Salah satu aspek yang menjadi perhatian dalam penerapan K3 adalah perilaku pekerja dalam menggunakan Alat Pelindung Diri (APD). APD digunakan sebagai salah satu bentuk perlindungan pekerja dari potensi bahaya yang terdapat di lingkungan kerja. Penggunaan APD perlu disesuaikan dengan jenis pekerjaan dan potensi bahaya yang dihadapi sehingga pekerja mendapatkan perlindungan yang sesuai selama melakukan pekerjaan. Kepatuhan penggunaan APD juga menjadi bagian dari penerapan perilaku keselamatan dan kesehatan kerja di lingkungan kerja (Chiara et al., 2025).

Kepatuhan dalam penggunaan APD tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan alat, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat menentukan perilaku pekerja dalam menggunakan APD. Kurangnya pemahaman mengenai pentingnya APD, kebiasaan kerja, kenyamanan saat menggunakan APD, serta kondisi lingkungan kerja dapat menjadi hal yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan kepatuhan penggunaan APD. Oleh karena itu, peningkatan kepatuhan penggunaan APD perlu didukung dengan pemberian informasi dan edukasi kepada pekerja agar penggunaan APD dapat diterapkan secara konsisten dalam kegiatan kerja (Mulyawati et al., 2025).

Kepatuhan penggunaan APD juga berkaitan dengan perilaku keselamatan kesehatan kerja dan kinerja karyawan. Pekerja yang memiliki kepatuhan dalam menggunakan APD dan menerapkan perilaku K3 dalam kegiatan kerja dapat mendukung pelaksanaan pekerjaan secara lebih aman dan baik. Oleh karena itu, peningkatan kepatuhan penggunaan APD dan perilaku K3 perlu menjadi bagian dari upaya perusahaan dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman sekaligus mendukung kinerja pekerja (Erika et al., 2024).

Permasalahan penerapan K3 menjadi semakin penting pada sektor pertambangan karena kegiatan pertambangan memiliki karakteristik pekerjaan dengan berbagai potensi bahaya. Aktivitas pertambangan melibatkan penggunaan alat berat, mesin, kendaraan operasional, serta berbagai aktivitas yang membutuhkan kepatuhan terhadap prosedur keselamatan. Implementasi K3 pada pekerja tambang masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal kepatuhan terhadap standar operasional prosedur (SOP), budaya keselamatan, pelatihan, ketersediaan fasilitas, komitmen manajemen, dan pengawasan terhadap pekerja (Nyoman et al., 2026).

Penerapan K3 di sektor pertambangan tidak cukup hanya dilakukan melalui penyediaan APD dan aturan keselamatan, tetapi juga perlu didukung dengan peningkatan pemahaman dan kesadaran pekerja. Pelatihan dan komunikasi mengenai K3 diperlukan agar pekerja memahami

potensi bahaya yang terdapat dalam pekerjaan serta mengetahui tindakan yang tepat untuk mencegah terjadinya kecelakaan. Pengawasan secara berkala juga diperlukan untuk memastikan bahwa pekerja tetap mematuhi prosedur dan menerapkan perilaku kerja yang aman selama melakukan aktivitas kerja (Assyahra et al., 2024).

PT. X merupakan perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan batubara dengan kegiatan operasional yang melibatkan berbagai aktivitas dan peralatan kerja. Kondisi tersebut menyebabkan penerapan K3 menjadi bagian penting dalam kegiatan operasional perusahaan. Potensi bahaya yang terdapat dalam aktivitas pertambangan membutuhkan penerapan prosedur keselamatan, penggunaan APD, pelatihan, komunikasi K3, serta pengawasan terhadap perilaku pekerja untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja. Dalam pelaksanaan kegiatan kerja di PT. X, penggunaan APD dan penerapan perilaku kerja aman perlu terus diperhatikan dan diperkuat. Hal tersebut berkaitan dengan pentingnya kepatuhan pekerja terhadap aturan keselamatan dan penggunaan APD sesuai dengan jenis pekerjaan yang dilakukan. Peningkatan kepatuhan penggunaan APD juga perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui edukasi, pengawasan, serta komunikasi keselamatan agar pekerja tidak hanya mengetahui kewajiban menggunakan APD, tetapi juga memahami pentingnya penggunaan APD dalam melindungi diri dari potensi bahaya.

Salah satu bentuk komunikasi K3 yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman pekerja adalah melalui kegiatan safety talk. Kegiatan safety talk dapat digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan informasi mengenai potensi bahaya, penggunaan APD, prosedur kerja yang aman, serta pentingnya menerapkan perilaku keselamatan dalam pekerjaan. Kegiatan komunikasi dan pelatihan K3 juga dapat membantu meningkatkan kesadaran pekerja terhadap pentingnya penerapan keselamatan dan mendukung penguatan budaya K3 di lingkungan kerja (Hasibuan, 2026).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kegiatan edukasi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran pekerja mengenai penggunaan APD serta penerapan perilaku kerja aman. Kegiatan safety talk dipilih sebagai bentuk intervensi karena dapat dilakukan secara langsung kepada pekerja dengan materi yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan di lingkungan kerja. Materi yang diberikan mencakup pentingnya penggunaan APD, kesesuaian APD dengan jenis pekerjaan, risiko apabila tidak menggunakan APD, serta pentingnya mengikuti prosedur kerja yang telah ditetapkan (Sari et al., 2025).

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) melalui edukasi mengenai penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dan perilaku kerja aman di lingkungan PT. X. Kegiatan dilakukan melalui safety talk untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kepatuhan pekerja dalam menggunakan APD secara lengkap dan sesuai dengan jenis pekerjaan yang dilakukan. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat mendorong pekerja untuk lebih memperhatikan potensi bahaya dan menerapkan prosedur kerja yang aman dalam aktivitas sehari-hari. Keberhasilan kegiatan dilihat melalui perbandingan hasil observasi kepatuhan penggunaan APD sebelum dan sesudah pelaksanaan safety talk sehingga dapat diketahui perubahan kepatuhan pekerja setelah diberikan edukasi.

2. METODE

Kegiatan ini ditujukan kepada 20 orang pekerja/operator PT. X yang bekerja di area workshop, dengan peserta yang dipilih berdasarkan keterlibatan dalam aktivitas pekerjaan yang membutuhkan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dan bersedia mengikuti kegiatan safety talk. Pemilihan peserta dilakukan dengan mempertimbangkan pekerja yang pada saat kegiatan melaksanakan aktivitas kerja di area workshop dan memiliki kewajiban menggunakan APD sesuai dengan ketentuan keselamatan kerja yang diterapkan di perusahaan.

Pemilihan pekerja yang terlibat langsung dalam aktivitas workshop dilakukan karena pekerja tersebut memiliki paparan terhadap potensi bahaya pekerjaan dan berkaitan langsung dengan penerapan penggunaan APD. Penggunaan APD yang sesuai dengan jenis pekerjaan

merupakan salah satu bagian penting dalam penerapan keselamatan kerja di tempat kerja (Zahira & Lusida, 2025).

Karakteristik peserta meliputi jenis pekerjaan sebagai Operator Alat Berat, dengan masa kerja 10 jam dan rentang usia 19-35 tahun. Data karakteristik tersebut dicantumkan untuk memberikan gambaran mengenai latar belakang peserta yang mengikuti kegiatan. Kegiatan dilaksanakan pada 19 Mei 2026 di PT. X, KM 23 Desa Tani Harapan, Kecamatan Loa Janan, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur, sebelum pekerjaan dimulai.

Karakteristik peserta diperlukan untuk memberikan gambaran mengenai kelompok pekerja yang menjadi sasaran kegiatan sehingga pelaksanaan edukasi dapat disesuaikan dengan kondisi dan aktivitas pekerjaan yang dilakukan.

Pelaksanaan sebelum pekerjaan dimulai dipilih agar pekerja memperoleh informasi keselamatan terlebih dahulu sebelum melakukan aktivitas di area workshop. Intervensi yang diberikan berupa safety talk mengenai penggunaan APD yang dilaksanakan dengan melibatkan mahasiswa magang, safety officer/HSE officer, supervisor lapangan, foreman/pengawas kerja, dan pekerja/operator. Safety talk berlangsung selama 20 menit, yang meliputi penyampaian materi dan diskusi singkat. Penyampaian edukasi sebelum pekerjaan dimulai dapat menjadi pengingat bagi pekerja untuk memperhatikan potensi bahaya dan penggunaan APD sebelum melakukan aktivitas kerja. Safety talk dapat digunakan sebagai salah satu bentuk komunikasi keselamatan untuk meningkatkan perhatian pekerja terhadap penggunaan APD dan perilaku kerja aman.

Penyampaian materi dilakukan secara terarah dengan menyesuaikan isi edukasi terhadap kondisi dan kebutuhan keselamatan pekerja di area workshop. Materi yang disampaikan mencakup potensi bahaya di area workshop, pentingnya penggunaan APD, jenis dan fungsi APD sesuai pekerjaan, cara penggunaan APD yang benar, pemeriksaan kondisi APD sebelum digunakan, serta pentingnya penggunaan APD secara lengkap dan konsisten selama bekerja. Metode pelaksanaan menggunakan penyampaian materi secara langsung, kemudian dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab untuk memastikan pemahaman pekerja terhadap materi yang diberikan. Materi disusun dengan menghubungkan potensi bahaya, jenis pekerjaan, dan APD yang digunakan sehingga pekerja dapat memahami alasan pentingnya penggunaan APD. Pengetahuan dan pengawasan merupakan beberapa faktor yang dapat berhubungan dengan kepatuhan pekerja dalam menggunakan APD (Nuraini & Wardani, 2015).

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi kepatuhan penggunaan APD sebelum dan sesudah safety talk menggunakan checklist. Checklist terdiri atas 3 item, yaitu helm keselamatan, sepatu keselamatan, dan rompi kerja. Setiap pekerja diamati berdasarkan kelengkapan penggunaan ketiga APD tersebut. Pekerja dikategorikan menggunakan APD lengkap apabila menggunakan ketiga jenis APD sesuai ketentuan, sedangkan pekerja yang tidak menggunakan salah satu atau lebih APD dikategorikan belum menggunakan APD secara lengkap. Observasi dilakukan secara langsung pada kondisi kerja di area workshop. Hasil observasi sebelum dan sesudah safety talk kemudian dibandingkan berdasarkan jumlah pekerja yang menggunakan APD secara lengkap dan jumlah pekerja yang belum menggunakan APD secara lengkap.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan safety talk mengenai penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) diikuti oleh 20 orang pekerja/operator PT X yang berada di area workshop. Kegiatan dilaksanakan sebelum pekerjaan dimulai dengan memberikan penyampaian materi secara langsung mengenai pentingnya penggunaan APD, potensi bahaya yang terdapat di tempat kerja, penggunaan APD yang sesuai dengan pekerjaan, serta prosedur kerja aman.

Hasil observasi sebelum kegiatan menunjukkan bahwa sekitar 5-7 pekerja belum menggunakan APD secara lengkap. Setelah diberikan safety talk dan dilakukan observasi kembali, jumlah tersebut menurun menjadi sekitar 1-2 pekerja. Penurunan tersebut menunjukkan adanya peningkatan kepatuhan pekerja dalam penggunaan APD setelah diberikan edukasi. Safety talk menjadi pengingat bagi pekerja untuk lebih memperhatikan potensi bahaya dan menggunakan

APD sesuai dengan jenis pekerjaan. Meskipun demikian, masih terdapat pekerja yang belum menggunakan APD secara lengkap sehingga diperlukan safety talk secara rutin dan pengawasan yang konsisten untuk mempertahankan kepatuhan penggunaan APD. Berikut diuraikan hasil dan pembahasan dari setiap tahapan kegiatan.

3.1. Sebelum Melakukan Safety Talk

Sebelum kegiatan safety talk dilaksanakan, dilakukan observasi awal terhadap perilaku pekerja dalam penggunaan APD di area workshop. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui kondisi kepatuhan pekerja dalam menggunakan APD sebelum diberikan intervensi. Dari 20 orang pekerja/operator yang diamati, masih ditemukan sekitar 5-7 orang yang belum menggunakan APD secara lengkap sesuai dengan ketentuan. Kondisi menerapkan penggunaan APD dalam aktivitas kerja. Hasil observasi awal tersebut menjadi dasar untuk dilaksanakannya safety talk mengenai pentingnya penggunaan APD.



Gambar 1. Sebelum Melakukan Safety Talk

3.2. Proses Kegiatan Safety Talk

Setelah observasi awal dilakukan, kegiatan safety talk dilaksanakan sebelum pekerja memulai pekerjaan. Kegiatan diawali dengan penyampaian materi secara langsung kepada pekerja/operator mengenai potensi bahaya yang terdapat pada pekerjaan dan pentingnya penggunaan APD sebagai perlindungan selama bekerja. Materi kemudian dilanjutkan dengan penjelasan mengenai jenis dan penggunaan APD yang sesuai dengan pekerjaan serta prosedur kerja aman. Setelah penyampaian materi selesai, dilakukan diskusi singkat bersama pekerja, supervisor, dan petugas HSE untuk memastikan pekerja memahami informasi yang telah diberikan.

Penyampaian materi disesuaikan dengan kondisi pekerjaan di area workshop agar informasi yang diberikan lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh pekerja. Diskusi juga digunakan untuk memberikan kesempatan kepada pekerja menyampaikan pertanyaan terkait penggunaan APD dan keselamatan kerja. Melalui kegiatan ini, pekerja diingatkan untuk menggunakan APD secara lengkap dan sesuai dengan potensi bahaya sebelum memulai pekerjaan.



Gambar 2. Kegiatan Safety Talk

3.3. Sesudah Kegiatan Safety Talk

Setelah kegiatan safety talk selesai dilaksanakan, pekerja diarahkan untuk menerapkan informasi yang telah disampaikan dalam aktivitas kerja. Penggunaan APD menjadi perhatian utama setelah pemberian intervensi, khususnya kelengkapan APD yang digunakan oleh masing-masing pekerja. Pekerja diharapkan menggunakan APD secara lengkap dan sesuai dengan ketentuan sebelum memulai pekerjaan. Tahap ini menjadi bagian dari penerapan langsung informasi yang telah diberikan melalui safety talk.

Penerapan tersebut dilakukan dengan memperhatikan kesesuaian APD dengan jenis pekerjaan dan potensi bahaya yang dihadapi pekerja. Pekerja juga diingatkan untuk memastikan APD telah digunakan secara lengkap sebelum melakukan aktivitas kerja.



Gambar 3. Sesudah Safety Talk

3.4. Observasi Perilaku Pekerja Setelah Diberikan Intervensi

Setelah safety talk diberikan, dilakukan observasi kembali terhadap perilaku pekerja dalam penggunaan APD. Observasi dilakukan menggunakan checklist untuk melihat kepatuhan pekerja dalam menggunakan APD secara lengkap. Hasil observasi setelah intervensi menunjukkan adanya perubahan positif pada perilaku penggunaan APD. Dari 20 orang pekerja/operator yang diamati, jumlah pekerja yang belum menggunakan APD sesuai ketentuan menurun menjadi sekitar 1–2 orang. Dengan demikian, terjadi peningkatan kepatuhan pekerja dalam menggunakan APD setelah diberikan safety talk.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa safety talk dapat membantu meningkatkan perilaku kepatuhan pekerja dalam penggunaan APD. Penyampaian informasi secara langsung sebelum pekerjaan dimulai menjadi pengingat bagi pekerja mengenai potensi bahaya dan pentingnya menggunakan APD sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan. Peningkatan kepatuhan yang terlihat dari hasil observasi setelah intervensi menunjukkan bahwa tujuan kegiatan dalam meningkatkan penerapan penggunaan APD pada pekerja/operator telah tercapai dengan adanya perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.



Gambar 4. Observasi Perilaku Pekerja

4. KESIMPULAN

Kegiatan penguatan program K3 melalui edukasi penggunaan APD dan penerapan perilaku kerja aman di lingkungan PT. X menunjukkan hasil yang positif. Pelaksanaan safety talk dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran pekerja mengenai potensi bahaya, pentingnya penggunaan APD, serta penerapan prosedur kerja yang aman. Hal ini dibuktikan melalui hasil observasi, di mana sebelum kegiatan masih terdapat sekitar 5–7 pekerja yang belum menggunakan APD secara lengkap, sedangkan setelah diberikan safety talk jumlah tersebut menurun menjadi sekitar 1–2 pekerja. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan kepatuhan pekerja dalam penggunaan APD dan perubahan perilaku ke arah yang lebih aman. Dengan demikian, kegiatan safety talk dapat mendukung penguatan program K3 sebagai upaya meningkatkan kepatuhan penggunaan APD, mendorong penerapan perilaku kerja aman, serta membantu mengurangi risiko kecelakaan kerja di lingkungan PT. X. Agar hasil tersebut dapat dipertahankan, diperlukan pelaksanaan safety talk secara rutin dan pengawasan yang konsisten terhadap penerapan K3.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi melalui safety talk dapat menjadi salah satu upaya yang sederhana dan mudah diterapkan untuk meningkatkan kepatuhan penggunaan APD di lingkungan kerja. Pelaksanaan secara berkelanjutan diharapkan dapat membantu mempertahankan perilaku kerja aman dan mendukung penerapan K3 secara konsisten di lingkungan PT. X.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada PT. X yang telah memberikan kesempatan dan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan magang serta kegiatan edukasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di area workshop. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada safety officer/HSE officer, supervisor, foreman/pengawas kerja, serta seluruh pekerja/operator yang telah berpartisipasi dan membantu selama pelaksanaan kegiatan safety talk dan observasi. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing dan pihak Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur yang telah memberikan arahan dan dukungan selama proses pelaksanaan kegiatan hingga penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Erika dkk. (2024). Hubungan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri dan Perilaku Keselamatan Kesehatan Kerja dengan Kinerja Karyawan. *Keselamatan Kesehatan Kerja Dan Lingkungan*, 05(1).
- Nyoman, N., Santhi, N., & Simarmata, N. (2026). *Implementasi dan Tantangan Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Pekerja Tambang : Kajian Literatur*. 6(1), 515–524.
- Wahyudi, I. A., Hidayat, N. F., Valentino, M. R., & Dwi, M. R. (2025). *Penerapan Pelaksanaan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Karyawan*. 4, 65–70.
- Amalia, A., Naeim, M. F., & Darwis, A. M. (2023). Kepatuhan penggunaan APD pada pekerja teknis proyek konstruksi BBKPM Makassar. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*.
- Noviarmi, F. S. I., & Prananya, L. H. (2023). Hubungan masa kerja, pengawasan, kenyamanan APD dengan perilaku kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pekerja area PA Plant PT X. *Jurnal Kesehatan dan Keselamatan Kerja*, 4.
- Prasetyo, S. A., & Widowati, E. (2024). Pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja instalasi dan teknik. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*.
- Saragih, F. R., Indriani, F., & Siregar, P. A. (2025). Hubungan safety talk dan pengawasan terhadap kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pekerja dalam keadaan bertegangan

- (PDKB) PT. PLN UP3 Medan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*.
- Assyahra, A. G., B, N. H., Rahman, A., Kesehatan, P., Masyarakat, F. K., & K, E. P. K. (2024). Penggunaan Akat Pelindung Diri (Apd) Pada Tenaga Kerja Bongkar Muat. 5(2), 187–195.
- Cahyo, D. I., Rupiwardani, I., & Susanto, B. H. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Pada Pekerja Konstruksi D I Pt " X ". 1, 50–58.
- Chiara, A., Nusantara, P., Srisantyorini, T., Masyarakat, F. K., Masyarakat, P. K., & Muhamadiyah, U. (2025). Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Pada Pekerja Kontruksi : Kajian Literatur Tentang Pengaruh Faktor Individu Dan Pendekatan Keselamatan Kerja. 3(April).
- Hasibuan, U. M. (2026). Pengaruh K3 , Pengawasan , Dan Budaya Keselamatan Terhadap Kepatuhan Apd : Systematic Literature Review. 3(1), 1–10.
- Johanes, C. A., Doda, D. V. D., & Punuh, M. I. (2023). Hubungan Antara Unsafe Action Dan Unsafe Condition Dengan Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Pengangkutan Limbah Bahan Berbahaya Dan Beracun Di Pt . Mitra Hijau Asia. 1–9.
- Nuraini, L., & Wardani, R. S. (2015). Kepatuhan Terhadap Peraturan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Hubungannya Dengan Kecelakaan Kerja (Study In Pt . Coca- Cola Amatil Indonesia ' S Central Java Semarang At 2014) Data Jamsostek Di Kota Semarang Pada. 10(2), 26–34.
- Sari, S. N., Fachrin, S. A., Kesehatan, P., Masyarakat, F. K., & K, E. P. K. (2025). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Dalam Penggunaan Apd Pada Pekerja Workshop Di Pt Pelindo. 6(4), 747–757.
- Zahira, W., & Lusida, N. (2025). Pengaruh Pelatihan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Terhadap Perilaku Penggunaan Apd Pada Tenaga Kerja Di Industri Konstruksi.